

## BAB II

### TOLERANSI BERAGAMA DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Nilai Keislaman dalam Toleransi Beragama

##### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Lawan kata "toleransi" yaitu "fanatik". Kata "fanatik" dalam *Webster's New American Dictionary*, *Fanatic: one who is exaggeratedly zealous for a belief or cause* (seorang fanatik: orang yang secara berlebihan akan suatu kepercayaan atau penyebab), *Fanaticism: exaggerated, unreasoning zeal* (fanatisme: yang dilebih-lebihkan, semangat omong kosong).<sup>1</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).<sup>2</sup> Dengan singkat, Pius Partanto dan M.Dahlan al-Barry mengartikan fanatisme sebagai kekolotan.<sup>3</sup>

*Term* fanatisme merupakan antonim (lawan kata) dari toleransi, dan kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*", diartikan sebagai *liberality toward the opinions of others; patience with others*,<sup>4</sup> Maksudnya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan

---

<sup>1</sup>Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, Inc, 1958), hlm. 347

<sup>2</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 313.

<sup>3</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 169

<sup>4</sup>Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, hlm. 1050

orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.<sup>5</sup> Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada.<sup>6</sup>

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain.

Dalam suatu hadis ditegaskan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م: اوصيكم بتقوى الله  
وبمن معكم من المسلمين خيرا اغزوا باسم الله في سبيل الله من كفر با  
الله لا تغدروا ولا تغلوا ولا تقتلوا اوليدا ولا امرأة ولا كبيرا فانيا ولا منعزلا بصومعته  
ولا تقربوا نخلا ولا تقطعوا شجرا ولا تهدموا بيتا (رواه البخارى)<sup>7</sup>

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua renta. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah”. (H.R. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ  
عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ هَلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ

---

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 1084

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 595

<sup>7</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 235

(رواه مسلم)<sup>8</sup>

Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin al-Musanna dari Yahya bin Said dari Sufyan dari Mansyur dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir, dari nabi s.a.w. beliau bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُحْرِمَ الرَّفْقَ يُحْرِمَ الْخَيْرَ (رواه مسلم)<sup>9</sup>

Telah mengabarkan kepada kami dari Ishaq dari Jarir dari al-Amasyi dari tamim bin Salamh dari Abdurrahman bin Hilal al-Absi, dia berkata: Aku pernah mendengar Jarir bin Abdullah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرَّفْقَ حُرِمَ الْخَيْرَ أَوْ مَنْ يُحْرِمُ الرَّفْقَ يُحْرِمُ الْخَيْرَ (رواه مسلم)<sup>10</sup>

Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya dari Abdul Wahid bin Ziad dari Muhammad bin Abi Ismail dari Abdurrahman bin Hilal, dia berkata: "Saya pernah mendengar Jarir bin Abdullah berkata: "Rasulallah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan. Atau barangsiapa yang dihalangi dari sikap lembut, maka berarti dia dihalangi dari kebajikan (HR. Muslim).

Sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika sebagai prinsip menerima apa

<sup>8</sup>Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tt., hlm. 22.

<sup>9</sup>Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, hlm. 22.

<sup>10</sup>Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, hlm. 22.

yang dikehendaki sampai ketaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri *al-Din al-Hanif*, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.<sup>11</sup>

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.<sup>12</sup>

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.<sup>13</sup> Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang

---

<sup>11</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

<sup>12</sup>Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

<sup>13</sup>Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 112. buku lain yang membicarakan asal kata agama dapat dilihat dalam Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1973), hlm. 76.

(hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”.<sup>14</sup> Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang *syara* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.<sup>15</sup>

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

1. Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Agama adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Agama adalah kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Agama adalah suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Agama adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

---

<sup>14</sup>Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 32.

<sup>15</sup>Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, hlm. 121.

8. Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>16</sup>

Adapun masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal agama itu, tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah :

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalanya.
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya.
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi.
- f. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.<sup>17</sup>

Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Sering tampak

---

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.10.

<sup>17</sup>Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 222-223.

ke permukaan yaitu terjadinya konflik antaragama sebagai akibat kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin — dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Sebab, mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan nilai-nilai suci itu secara murni dan konsekuen. Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*ujub*). Dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.<sup>18</sup>

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

---

<sup>18</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), hlm. 18 – 19

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
(البقرة: 256)

Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256).

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan prinsip yang dianjurkan Islam, dan sebaliknya fanatisme merupakan sikap yang tidak diajarkan dalam Islam. Sebab arti kata "Islam" sebagaimana diartikan oleh Mukti Ali adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.<sup>19</sup>

## **2. Toleransi Beragama pada Masa Rasulullah Saw dan Khulafa al-Rasyidin**

Agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itu Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau

---

<sup>19</sup>Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 50



suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya.<sup>20</sup> Demikian pula Rasulullah sebagai utusan Tuhan tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya, karena itu ia dikagumi baik oleh yang seagama maupun non Islam. Itulah sebabnya Michael H. Hart mengatakan:

Sebuah contoh yang mencolok mata tentang hal ini ialah tata urutan (*ranking*) yang saya susun yang menempatkan Muhammad lebih tinggi daripada Jesus (Isa), terutama disebabkan karena keyakinan saya bahwa Muhammad secara pribadi jauh lebih berpengaruh pada perumusan agama yang dianut orang Islam, daripada Jesus pada perumusan agama Kristen...Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan...Tambahan pula, berbeda dengan Jesus, Muhammad itu seorang pemimpin keduniaan dan sekaligus keagamaan. Nyatanya, sebagai kekuatan yang mendorong kemenangan-kemenangan orang-orang Arab (Muslim), dia seyogyanya menempati urutan sebagai pemimpin politik yang paling berhasil sepanjang masa.<sup>21</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang berhasil dalam segala bidang. Ia memiliki beberapa keistimewaan antara lain tiga keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammad SAW daripada Rasul-rasul terdahulu.

*Pertama*, beliau adalah Nabi/Rasul terakhir. Tidak akan datang lagi nabi dan rasul sesudahnya. Risalahnya sudah sempurna buat memimpin manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. *Kedua*, beliau adalah nabi/rasul internasional. Risalahnya universal,

---

<sup>20</sup>Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam*, (Bandung: Iqra, 1983), hlm. 3 – 4

<sup>21</sup>Michhael H. Hart, 1994, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), hlm. 27, 33 dan 39.

ditujukan kepada seluruh manusia, semua ras, bangsa dan bahasa, sampai ke ujung zaman. *Ketiga*, Muhammad SAW adalah semulia-mulia Nabi dan Rasul daripada Nabi/Rasul terdahulu. Dari sekian Rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an sejak dari Adam a.s yang berjumlah 25 itu, maka lima di antaranya disebut “*Ulul Azmi*” artinya rasul-rasul yang terkenal keras kemauan dan cita-citanya. Mereka itu ialah Muhammad SAW, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa A.S., dan Isa A.S.<sup>22</sup>

Menurut Philip K.Hitti, Muhammad adalah pembawa kitab yang diyakini oleh seperdelapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan dan teologi.<sup>23</sup> Muhammad Husain Haekal menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan:

Muhammad sendiri teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan al-Qur'an. Terlihat misalnya bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekkah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya.<sup>24</sup>

Nabi besar Muhammad s.a.w., baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin ummat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, yang mencerminkan sifat toleransi itu. Perbedaan agama tidaklah menjadi halangan bagi beliau untuk mengunjungi upacara-upacara perkawinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau kerap kali menjenguk orang-orang yang kematian (*ta'ziah*) yang berlainan agama. Beliau melihat mereka di waktu sakit, selalu berkunjung dan bertamu kepada keluarga- keluarga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yang dilakukan Nabi saat itu memberi nasihat-nasihat dengan bijak, misalnya sewaktu mengunjungi yang sakit, maka Nabi

---

<sup>22</sup>Nasruddin Razak., *Dienul Islam*, (Bandung: PT.al-Ma'arif, 1973), hlm. 194-195.

<sup>23</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 153

<sup>24</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera antar Nusa, 2003), hlm. 629

menyuruh bersabar, ketika menjenguk orang yang meninggal, maka Nabi menyuruh keluarganya untuk tabah. ketika memasak masakan yang banyak, maka Nabi menyuruh istrinya memberi kepada tetangga walaupun ia seorang Yahudi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَقَ قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا

وَتَعَاهَدُ جِيرَانَكَ (رواه مسلم) <sup>25</sup>

telah mengabarkan kepada kami dari Abu Kamil al-Jahdari dan Ishak bin Ibrahim lafalnya untuk Ishak, Abu Kamil berkata: telah mengabarkan kepada kami dari Abdul al-Aziz bin Abdul al-Shamad al-'Amai telah mengabarkan kepada kami dari Abu Imran al-Jauni dari Abdullah bin al-Shamad dari Abu Dzar, dia berkata: "Rasulallah Saw. bersabda: "Wahai Abu Dzar, apabila kamu masak sayur, maka perbanyaklah air (kuah)nya. Lalu bagikan kepada tetanggamu. (HR. Muslim)

Tatkala suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi beliau, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang

---

<sup>25</sup>Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Mesir: Tijariah Kubra, tth), hlm. 37

bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu.<sup>26</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kehadiran Nabi SAW sebagai pemilik syari'at yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan.<sup>27</sup> Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan umatnya, tanpa terguris sedikit jugapun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

Adapun Toleransi Beragama Pada Masa Khulafa al-Rasyidin sebagai berikut:

Istilah *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* menurut Abul Ala AI-Maududi adalah sebutan terhadap empat dari para sahabat Nabi yang diangkat sebagai khalifah secara bergantian. Umat Islam telah menanamkan sistem khilafah ini sebagai "khilafah yang adil dan benar" (*Al-Khulafa Ar-Rasyidin*).<sup>28</sup> Oleh karena itu, dari karakteristik kekhalifahan ini sedikitnya dapat diketahui bahwa *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu pemerintahan politik, tetapi ia merupakan perwakilan sempurna dan menyeluruh dari *nubuwwah*, yakni memiliki fungsi bukan hanya menjalankan tatanan negara serta menjaga keamanan dan membela batas-batas negeri saja, tetapi ia juga memerankan kewajiban-kewajiban seorang mursyid, guru, dan pendidik.<sup>29</sup>

Setelah Rasulullah wafat maka politik toleransi menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya, begitu juga menghadapi musuh,

---

<sup>26</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 122-123.

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 164

<sup>28</sup>Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan 1996), hlm. 111.

<sup>29</sup>Sistem ini yang membedakan dengan sistem kerajaan yang lebih bersifat dinasti dan hanya bersifat politis. Hal ini dapat dibedakan melalui perjalanan keempat sahabat yang terpilih menjadi khalifah (*Al-Khulafa Ar-Rasyidin*) dengan Bani Umayyah dengan sistem kerajaan. Berkuasanya Muawiyah merupakan tahapan peralihan dari sistem khilafah ke sistem kerajaan; Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: AL-Husna Zikra, 1997), hlm. 309.

dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Toleransi dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddik (wafat 12 H/634 M), di antaranya tergambar dalam perintah-harian yang disampaikannya kepada Panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya, tatkala Usamah diutus ke medan perang Ubna, di sebelah timur kota Syam. Beliau mengeluarkan satu perintah yang dinamakan dengan istilah "larangan yang sepuluh".

Abu Bakar Siddik mengatakan: "Saya amanahkan kepada kamu 10 (sepuluh) perkara, yang harus kamu pelihara sebaik-baiknya, yaitu:

1. Jangan berkhianat;
2. jangan membalas dendam;
3. jangan bertindak kejam;
4. jangan menyiksa orang;
5. jangan membunuh anak-anak;
6. jangan membunuh orang-orang tua;
7. jangan membunuh kaum wanita;
8. jangan menebang atau membakar pohon korma;
9. jangan menebang pohon yang sedang berbuah;
10. jangan menyembelih binatang ternak, kecuali jika perlu karena ketiadaan makanan.<sup>30</sup>

Kesepuluh larangan Khalifah Abu Bakar Siddik itu mengisyaratkan bahwa membunuh sebagai larangan yang harus dipatuhi tanpa melihat agama lain. Hal ini menunjukkan toleransi yang harus dipelihara di zaman perang, apalagi di zaman damai.

Umar ibn al-Khaththab, r.a. (wafat/terbunuh 22 H/ 644 M). Masa pembebasan (*fat'h*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktek pemerintahan Umar ibn al-Khaththab, r.a. dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam.<sup>31</sup> Di zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau memperbuat dan memperluas perjanjian-perjanjian persahabatan dengan

---

<sup>30</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 127 - 128

<sup>31</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 165

pemeluk-pemeluk agama lain di negeri-negeri yang baru dikuasai. Tatkala tentara Islam merebut kemenangan di Iliya' (Baitulmakdis), Khalifah Umar bin Khattab sendiri berangkat ke kota itu melakukan pasifikasi. Di sana beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain berkenaan dengan soal-soal antar-hubungan agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama untuk tentara Islam, tidak boleh dirusak atau diruntuhkan. Dalam perjanjian tersebut dilarang melakukan tindakan kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama Nasrani dan tindakan-tindakan lainnya yang merugikan kepada mereka.

Ketika Khalifah Umar bin Khattab di kala itu sedang berada dalam gereja Al-Qiamah, datanglah waktu bersembahyang. Beliau lantas keluar dari dalam gereja itu dan bersembahyang pada suatu tempat di luar gereja tersebut. Beliau menerangkan kepada pendeta gereja itu, bahwa sengaja beliau mencari tempat bersembahyang di luar gereja untuk menghindarkan kekhawatiran agar kaum Muslimin di belakang hari jangan menjadikan gereja jadi mesjid atau tempat bersembahyang.

Demikianlah pula di lapangan kehidupan sosial, banyak pula contoh-contoh toleransi yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada suatu hari, beliau bertemu dengan seorang Yahudi yang sudah tua dan lemah sedang meminta-minta di tengah jalan. Beliau menuntun dan membawa Yahudi itu ke rumah beliau sendiri dan diberikannya keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh Yahudi tua itu. Kemudian diantarkannya Yahudi tua itu kepada pengurus Kas Negara (*Baitulmal*) dengan surat pengantar yang berbunyi: "Perhatikan dan santunilah orang tua ini dan orang-orang lainnya yang menderita senasib seperti itu. Tidaklah adil apabila di zaman mudanya dipungut pajak (*jizyah*) daripadanya, dan kemudian di kala dia sudah tua dan lemah dibiarkan saja hidup terlantar dan terlunta-lunta".<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian Jilid* , hlm. 128

Diceriterakan pula dalam riwayat, bahwa seorang Yahudi pernah mengadu kepada Umar bin Khattab karena Yahudi tersebut merasa diperlakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara yang tidak pantas. Khalifah Umar mengkonfrontir antara kedua orang yang bersengketa itu. Pada kesempatan itu, Umar memberikan nasehat kepada Ali bin Abi Thalib supaya memperlakukan pemeluk-pemeluk agama lain seperti perlakuan terhadap pemeluk-pemeluk Islam. Ketika itulah keluar ucapan Umar bin Khattab yang penuh mengandung hikmat, yang berbunyi: "Kenapakah anda memperlakukan manusia sebagai seorang budak, pada hal manusia sama-sama dilahirkan dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan merdeka?"<sup>33</sup>

### 3. Toleransi Beragama di Indonesia

Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kerusuhan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. *Pertama*, peristiwa kerusuhan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh Sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit.<sup>34</sup>

*Kedua*, ledakan kerusuhan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah

---

<sup>33</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian Jilid*, hlm. 129

<sup>34</sup>Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 35-39.

pesantren yang kemudian berbelok menjadi kerusuhan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusuhan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbaur dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Peristiwa-peristiwa di atas akan lebih lengkap bila menengok peristiwa sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru, setiap hari masyarakat banyak disuguhi berita yang cukup mengejutkan seperti keberingasan dan agresivitas massa bernuansa SARA (agama) yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam skala masif seperti di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung.<sup>35</sup>

Selain dari ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah toleransi juga Nabi saw sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda yang menganjurkan untuk selalu bertoleransi, misalnya dengan bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia.

Dapat dimengerti bahwa Nabi saw adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi saw berwasiat sedemikian ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja walaupun hal itu kepada musuh.

---

<sup>35</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.



## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.<sup>36</sup> Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>37</sup> Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>38</sup>

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.<sup>39</sup> Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

---

<sup>36</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

<sup>37</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

<sup>38</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

<sup>39</sup>Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>40</sup>

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>41</sup>

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua

---

<sup>40</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

<sup>41</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>42</sup>

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.<sup>43</sup>

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>42</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24.

<sup>43</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

## 2. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.<sup>44</sup>

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

### (1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>45</sup> Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.<sup>46</sup>

### (2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

---

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

<sup>45</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

<sup>46</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S. Al-Ahzab:21).<sup>47</sup>

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.<sup>48</sup>

### (3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: 100)

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 402.

<sup>48</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

<sup>49</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 532

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.<sup>50</sup>

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)<sup>51</sup>

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurlah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.<sup>52</sup>

#### (4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>53</sup> Sehubungan dengan itu, Nicolas P.Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 11, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru algensindo, 2003), hlm. 9.

<sup>51</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 534

<sup>52</sup>Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 11, hlm. 95.

<sup>53</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

*The word ijthad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijthad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijthad also means the opinion rendered. The person exercising ijthad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.<sup>54</sup>*

Perkataan ijthad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijthad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijthad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijthad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijthad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>54</sup>Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>55</sup>

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>56</sup>

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang

---

<sup>55</sup>Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

<sup>56</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.



lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>57</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

---

<sup>57</sup>Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.